HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN DI DESA HARGOMULYO KECAMATAN KEDEWAN KABUPATEN BOJONEGORO

Iis Nurjanah[1], Yunia Renny A[2], Arista Apriani[3]
1 Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta
2,3 Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email: afifahnurk15@gmail.com

Abstract

Stunting is a nutritional or nutritional status problem that commonly occurs in children under five. This problem is inseparable from the factor of exclusive breastfeeding during the golden period of 0-2 years. The presence of a stunting case is an indicator that there is a need for health management for mothers and children as an effort to reduce the incidence of stunting. The purpose of this study was to analyze the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years in Hargomulyo Village, Kedewan District, Bojonegoro Regency. The design of this study was a cross sectional design with a correlational approach. The population in this study was 215 with a sample of 67 respondents. The results showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years in Hargomulyo Village, Kedewan District, Bojonegoro Regency with a value of sig.(2 tailed) = 0.000 and the value of the Correlation Coefficient was -0.618, which means the level of close relationship is strong with negative direction. The importance of paying attention to the problem of children's nutritional status by paying attention to the basic needs of exclusive breastfeeding is the attention of all parties, both parents, families, communities and also related sectors in order to create and maintain a healthy and productive generation free from the threat of stunting.

Keywords: exclusive breastfeeding, stunting, toddlers

1. PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu topik yang masih hangat diperbincangkan di dunia. Kekurangan gizi menyebabkan anak stunting tumbuh lambat. Salah satu masalah tumbuh kembang pada balita adalah keterlambatan pertumbuhan tinggi badan yang menghambat pertumbuhan sesuai usianya yang disebut dengan stunting (Fitriani, 2013). Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita, baik pada laki-laki dan perempuan. Periode usia 0-2 tahun adalah periode yang sangat penting dalam kehidupan. Periode ini disebut periode emas (golden period) karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang akan mempengaruhi masa depan seorang anak.

Gizi buruk merupakan pengaruh status gizi jangka pendek dan jangka panjang. Malnutrisi rentan terjadi selama 0-2 tahun, karena anak-anak tumbuh dan berkembang pesat selama usia emas ini. Keadaan tersebut dapat disebabkan dari faktor ibu dan pola asuh ibu yang kurang baik, terutama perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak yang dapat menyebabkan anak mengalami malnutrisi. Selain itu, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi hal tersebut, yaitu pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink, tingkat kecukupan zat besi, riwayat penyakit infeksi, dan faktor genetik dari orang tua (Aridiyah, Rohmawati, & Ririanty, 2015).

Tidak tepatnya dalam memberikan makanan pada bayi akan mengganggu status gizi dan kesehatan bayi. Pemberian makan yang tepat kepada bayi ialah dengan proses bertahap sesuai dengan umur bayi, yaitu saat bayi berusia 0-6 bulan hanya diberikan Air Susu Ibu (ASI) saja. MP-ASI diberikan kepada bayi saat berusia 6 bulan dan diberikan secara bertahap, dimulai dari makanan yang berbentuk cair hingga berbentuk padat. Pada usia 6 bulan, MP-ASI sudah mulai diberikan pada bayi karena hanya dengan memberikan ASI saja tidak akan cukup untuk memenuhi asupan gizinya (Fariani, 2013).

Menurut Fariani (2013), pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan mendukung pertumbuhan bayi dalam 6 bulan pertama kehidupannya. Berat badan dan panjang badan pada bayi yang diberikan ASI eksklusif akan bertambah dengan cukup dan berisiko lebih kecil menderita penyakit demam, diare, dan ISPA dibandingkan dengan memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan. Setelah lahir setelah 6 bulan pertama kehidupan, ASI eksklusif akan memberikan energi dan zat gizi lainnya yang diperlukan bayi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2019) menyebutkan bahwa di Kabupaten Bojonegoro sebanyak 9.811 bayi atau 89,3% dari 10.991 bayi yang diberikan ASI eksklusif sejak usia 6 bulan pertama mereka. Namun, jumlah tersebut sedikit menurun pada tahun 2020 dimana sebanyak 1.656 bayi atau 89% dari 1.861 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama mereka (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020).

Berdasarkan perolehan persentase dari dua tahun tersebut di atas, dapat diketahui bahwa sedikitnya sekitar 10% bayi di Kabupaten Bojonegoro tidak mendapatkan ASI eksklusif dari ibu mereka, sehingga kondisi tersebut dapat menyebabkan bayi mereka rentan mengalami malnutrisi. Malnutrisi yang terjadi selama periode ini meningkatkan risiko stunting, yang dapat bertahan hingga dewasa jika tidak segera ditangani. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), anak yang menderita gizi buruk selama periode ini juga memiliki risiko penyakit degeneratif yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan status gizi normal. Tentu saja nutrisi yang didapat bayi sejak lahir sangat berkaitan dengan perkembangannya, termasuk risiko stunting.

Stunting adalah keadaan kurang gizi yang berhubungan dengan kekurangan gizi di masa lalu dan oleh karena itu merupakan masalah gizi kronis. Stunting malnutrisi diukur sebagai status gizi dengan mempertimbangkan tinggi atau panjang badan, usia dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi badan atau panjang badan balita di masyarakat membuat stunting sulit tercapai (Sutarto, 2018).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) memperkirakan bahwa jumlah anak di bawah usia 5 tahun dengan stunting akan menjadi 149,2 juta pada tahun 2020, turun 26,7% dari 203,6 juta pada tahun 2000. Namun, kemajuan dalam mengelola stunting belum merata di seluruh wilayah (UNICEF, 2021). Pada tahun 2020 angka prevalensi kejadian stunting di Kabupaten Bojonegoro dari jumlah balita yang diukur sebanyak 75.583 yang mengalami stunting sebanyak 5192 anak atau 6,87% dan angka kejadian kejadian stunting di Puskesmas Kedewan dari jumlah balita yang diukur sebanyak 814 yang mengalami stunting sebanyak 63 anak atau 7,74% (Dinkes Kab. Bojonegoro, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Hargomulyo pada bulan Februari 2020, dari 781 balita diketahui jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 58 balita. Sementara itu, pada bulan Agustus 2020 dari jumlah 846 balita yang mengalami stunting sebanyak 57 balita. Selanjutnya, pada bulan Februari 2021, dari jumlah 265 balita, yang mengalami stunting sebanyak 19 balita, kemudian pada bulan Agustus 2021 dari jumlah 278 balita, yang mengalami stunting sebanyak 19 balita. Maka, prevalensi stunting dari tahun 2020 sebesar 6,7% dan tahun 2021 sebesar 6,8% dimana ada peningkatan sebesar 0,1% dari jumlah balita yang mengalami stunting di Desa Hargomulyo.

Dampak buruk yang dapat disebabkan oleh stunting pada anak adalah gangguan jangka pendek pada perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan

metabolisme dalam tubuh, risiko tinggi diabetes, gula, obesitas, penyakit kardiovaskular, kanker, stroke dan disabilitas pada lanjut usia (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). Anak adalah milik masa depan bangsa. Jika sumber daya manusia Indonesia terhambat, tentu tidak akan mampu bersaing dengan negara lain dalam menghadapi tantangan global (Kemenkes RI, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian ini menggunakan *cross sectional* yang artinya jenis penelitian ini menekankan ketika mengukur atau mengamati data variabel bebas dan terikat hanya sekali dalam satu waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu balita usia 2-5 tahun yang berada di Desa Hargomulyo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 215 ibu. Besar sampel penelitian ini adalah 67 ibu balita usia 2-5 tahun Desa Hargomulyo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan terdapat dua bentuk, yakni kuesioner dan observasi. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: *editing, coding, entry, tabulating, dan cleaning*.

Analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian.Analisis bivariat dilakukan pada dua variabel yang diduga berhubungan. Analisis bivariat dilakukan setelah ada perhitungan analisis univariat (Notoatmodjo, 2018). Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan dan untuk mengetahui kemaknaan hubungan nilai *p*, yaitu menggunakan analisis *Rank Spearman (Spearman Rho)*.

3. HASIL

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	(%)
Usia		
21-25 tahun	35	52,2
26-30 tahun	16	23,9
31-35 tahun	5	7,5
> 35 tahun	2	3,0
Total	67	100
Pendidikan Responden		
Tidak/Belum Tamat SD	1	1,5
SD	25	37,3
SMP sederajat	34	50,7
SMA sederajat	5	7,5
PT sederajat	2	3,0
Total	67	100
Pekerjaan Responden		
Tidak bekerja	1	1,5
IRT	16	23,9
Wiraswasta/ Pedagang	32	47,8
Petani/ Pekebun	16	23,9
PNS	2	3,0
Total	67	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat tabel frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan. Usia responden terbanyak adalah usia 21-25 tahun yaitu sejumlah 35 responden (52,2%), untuk karakteristik pendidikan terbanyak pada jenjang pendidikan SMP sejumlah 34 responden (50,7%), sedangkan untuk karakteristik pekerjaan terbanyak adalah kategori wiraswasta/pedagang yaitu sejumlah 32 responden (47,8%).

b. Analisis Bivariat

1) Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Usia 2-5 Tahun

Tabel 2 Karakteristik Pemberian ASI Eksklusif

No	Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	%
1.	Baik	22	32,8
2.	Cukup	36	53,7
3.	Kurang	9	13,5
	Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa prosentase karakteristik Pemberian ASI Eksklusif pada balita 2-5 tahun lebih dari sebagian adalah dengan kategori cukup yaitu 36 responden (53,7%).

2) Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun

Tabel 3 Karakteristik Kejadian Stunting

No	Kejadian Stunting	Jumlah	%
1.	Stunting	15	22,4
2.	Tidak Stunting	52	77,6
	Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa prosentase karakteristik kejadian stunting pada balita 2-5 tahun lebih dari sebagian adalah tidak stunting yaitu 52 responden (77,6%).

3) Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun

Tabel 4 Hasil Analisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun

Correlations

			Pemberian_ASI	Kejadian_Stunting
Spearman's rho	Pemberian_ASI	Correlation Coefficient	1.000	-.618**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	67	67
	Kejadian_Stunting	Correlation Coefficient	-.618**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	67	67

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting sebesar -0,618 dengan tingkat sig.(2-tailed) 0,000 yang memiliki makna hubungan yang kuat antar kedua variabel dengan arah negatif yang artinya semakin besar nilai suatu variabel, semakin kecil nilai variabel lainnya atau bisa dikatakan jika pemberian ASI nya baik maka kejadian stunting rendah atau sebaliknya.

4. PEMBAHASAN

a. Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Usia 2-5 Tahun

Dari hasil penelitian pada tabel 2 didapatkan bahwa dari 67 responden, lebih dari sebagian responden telah memberikan ASI eksklusif dengan kategori cukup sebesar 36 responden (53,7%), kurang dari sebagian kategori baik sebesar 22 responden (32,8%) dan kategori kurang sebesar 9 responden (13,4%).

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sampe A, et al (2020) bahwa sebuah ASI eksklusif adalah sebuah makanan terbaik dengan nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh sang anak. Kandungan yang terdapat pada ASI eksklusif memiliki fungsi yang vital dalam pertumbuhan dan perkembangan sang anak, sehingga dalam implementasiannya sangatlah mutlak untuk diberikan. Selain itu pada bayi ASI sangat berperan dalam pemenuhan nutrisinya, karena konsumsi ASI juga meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga menurunkan risiko penyakit infeksi (Rivanaica dan Oxyandi, 2016).

Pada panelitian ini, memberikan sebuah penjelasan bahwa ASI eksklusif adalah sebuah komponen penting dalam upaya menjaga stabilitas kebutuhan kesehatan yang komprehensif pada anak mulai dari dia kecil hingga usia yang direkomendasikan. Peran dan fungsi dari ASI sangat dibutuhkan oleh setiap anak yang dalam konteksnya untuk bisa melalui proses tumbuh kembang yang sempurna. Jika dalam proses tumbuh dan berkembang mengalami suatu hambatan atau gangguan maka proses untuk mencapai derajat atau taraf kesehatan dan sejahteranya seorang anak akan terganggu. Hal tersebut bisa berupa kerentanan terhadap penyakit, kecerdasan yang tidak optimal, dan yang paling terllihat adalah secara fisik yang tidak proporsional secara berat badan dan juga tinggi badan.

Begitu besar manfaat dari ASI eksklusif untuk kesehatan sang anak, sehingga orang tua

harus bijak dalam mengelola kebutuhan nutrisi sejak dini, orang tua harus mampu memenuhi kewajibannya terhadap anaknya akan hal kebutuhan pemberian ASI eksklusif yang nantinya menjadi sebuah keberhasilan dalam menjaga kualitas tumbuh kembang anak dengan sukses pemberian ASI eksklusif.

b. Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun

Dari hasil penelitian pada tabel 4.3 didapatkan bahwa dari 67 responden, lebih dari sebagian anaknya tidak mengalami stunting sebesar 52 responden (77,6%) dan yang mengalami stunting sebesar 15 responden (22,4%).

Kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun memang perlu diperhatikan karena jika terabaikan maka akan menjadikan masalah yang serius baik langsung pada sang anak atau dalam skala besar akan mempengaruhi aspek pembangunan kesehatan pada generasi bangsa. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Fitri,L & Ernita (2019) yang menerangkan bahwa kejadian sebuah kondisi stunting pada anak bisa diakibatkan oleh beberapa faktor yang harus mendapatkan perhatian khusus, faktor tersebut salah satunya adalah dari sebuah interaksi orang tua dengan anak yaitu aktivitas yang adekuat dalam pengelolaan kebutuhan nutrisi anak yang harus diberikan oleh orang tua (khususnya Ibu) terhadap anaknya. Selain itu stunting pada balita sering tidak disadari oleh keluarga dan tidak diamati setelah 2 tahun dengan efek jangka panjang pada kinerja kognitif dan produktivitas dan bahkan dapat menyebabkan kematian (Oktarinadan Sudiarti, 2014).

Pada penelitian ini, kondisi stunting yang terjadi memang tidak banyak dibandingkan dari seluruh objek penelitian, akan tetapi angka tersebut cukup memberikan gambaran akan sebuah perhatian khusus yang harus diberikan oleh semua pihak, baik orang tua dan juga pelaksana kesehatan yang memberikan layanan atau menejemen kesehatan pada masyarakat. Satu saja dalam suatu daerah yang mengalami stunting akan menggambarkan bahwa program kesehatan yang terpadu dengan masyarakat belum sepenuhnya berjalan maksimal. Karena untuk menjaga hal tersebut perlu adanya upaya bersama baik orang tua dan semua sektor untuk saling mensupport dalam upaya mensukseskan program balita bebas stunting.

Stunting bukan masalah yang biasa, karena jika kondisi ini dibiarkan dalam jangka panjang akan sangat berdampak luas baik pada diri anak, perkembangan keluarga hingga pada area yang luas pada pembangunan kesehatan bangsa. Hal ini terjadi karena jika sebuah generasi jika tidak dijaga atau diupayakan dengan baik pengelolaan kesejahteraannya maka secara hal tersebut akan sangat mempengaruhi semua aspek yang secara menyeluruh khususnya pada diri sang anak.

c. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun

Berdasarkan hasil uji korelasi (*Spearman Rho*) dengan program SPSS 16 diperoleh hasil korelasi antar variable, didapatkan nilai sig.(2 tailed) = 0,000 dengan besar nilai *Correlation Coefficient* adalah -0,618 yaitu berarti tingkat keeratan hubungan kuat dengan arah negatif yang artinya semakin besar nilai suatu variabel, semakin kecil nilai variabel lainnya atau bisa dikatakan jika pemberian ASI nya baik maka kejadian stunting rendah atau sebaliknya.

Sebuah kondisi stunting adalah masalah serius yang harus diperhatikan oleh semua pihak. Seperti yang dijelaskan oleh Sumarni, S et.al (2020) dalam sebuah hasil kajiannya yaitu bahwa kondisi stunting adalah suatu bentuk masalah pada status pemenuhan kebutuhan nutrisi yang secara kontinue akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sang buah hati. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh kajian yang dilakukan oleh Pramulya,I et.al (2021) yang menegaskan bahwa masalah pada anak stunting terletak pada aspek implementasi pemenuhan nutrisi ASI yang secara adekuat harus diberikan karena dengan menjaga keadekuatan pemberian ASI eksklusif maka dapat memberikan peluang yang baik untuk bisa menekan angka kejadian stunting.

Pada penelitian ini, menjelaskan bahwa kondisi terjadinya stunting dihubungkan dengan aspek pemenuhan pemberian ASI eksklusif dan

hal tersebut saling terkait bahwa unsur ASI eksklusif adalah materi nutrisi utama bagi buah hati untuk menjadi modal pertumbuhan dan perkembangannnya. Hal ini harus disadari oleh semua orang tua, sehingga dalam implementasiannya benar-benar optimal.

ASI eksklusif adalah sebuah material nutrisi yang tepat dan utama bagi sang buah hati, karena didalamnya mengandung semua unsur gizi penting yang dibutuhkan oleh anak untuk bertumbung dan berkembang. Dan perlu diperhatikan juga dalam implementasiannya harus dengan bijak, karena sesungguhnya saat anak terpenuhi langsung saat menyusu (mendapatkan ASI eksklusif) dari sang Ibu, anak tidak hanya mendapatkan kebutuhan fisik saja, akan tetapi juga akan terbentuk kedekatan yang baik antara ibu dan anak, sehingga kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual akan terbentuk dengan baik sejak dini.

Kualitas ini akan berdampak baik untuk bisa menjaga generasi bangsa yang unggul dan berkemajuan dengan menjaga kualitas kesehatan balita bebas dari ancaman stunting, sehingga semua harus saling terpadu dalam mengelola pemenuhan kesehatan balita dengan semangat pemberian ASI eksklusif yang bijak.

5. KESIMPULAN

a. Dari 67 responden terdapat 36 responden (53,7%) dengan kategori cukup, 22 responden (32,8%) dengan kategori baik dan kategori kurang sebesar 9 responden (13,4%) dalam pemberian ASI eksklusif pada balita usia 2-5 tahun di Desa Hargomulyo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro.
b. Dari 67 responden terdapat 52 responden (77,6%) yang tidak mengalami stunting dan yang mengalami stunting sebesar 15 responden (22,4%) pada balita usia 2-5 tahun di Desa Hargomulyo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro.
c. Terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Desa Hargomulyo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro dengan nilai sig.(2 tailed) = 0,000 dan besar nilai *Correlation Coefficient* adalah -0,618 yaitu berarti tingkat keeratan hubungan kuat dengan arah negatif yang artinya bayi atau anak usia 2-5 tahun dengan riwayat mendapatkan ASI ekslusif tidak terjadi stunting.

6. REFERENSI

Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *E-journal Pustaka Kesehatan*, 2(1), 164-169.

Fariani, H. (2013). "ASI eksklusif sebagai faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Kota Yogyakarta". Tesis Gizi dan Kesehatan Fakultas Kedokteran. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Fariani, H. (2013). "ASI eksklusif sebagai faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Kota Yogyakarta". Tesis Gizi dan Kesehatan Fakultas Kedokteran. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Fitria, L. Ernita. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MP ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, vol. 8, no. 1, diakses 25 September 2021, http://jurnal.alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan.

Oktarina, Z.&Sudiarti, T. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24—59 Bulan) Di Sumatera. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3): 175–180.

Rivanaica, R.& Oxyandi, M. (2016). *Buku ajar deteksi dini tumbuh kembang dan pemeriksaan bayi baru lahir*. Jakarta: Salemba Medika.

Sampe, A. Toban, R.C. Madi, M.A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada,* 11(1): 448-455.